

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit pada gusi (periodontal) menjadi urutan ke 11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi masalah gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri sebesar 19%. Gangguan pada gusi (periodontal) merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada orang dewasa. Gangguan pada gusi (periodontal) diawali dengan gingivitis (pembengkakan pada gusi akibat plak) yang jika tidak diobati akan menjadi periodontitis (infeksi yang dapat menghancurkan gigi dan jaringan sekitarnya). Penyakit periodontal dapat berdampak serius dalam kehidupan sehari-hari seperti kesulitan dalam mengunyah, berbicara, dan kehilangan gigi (Kemenkes RI, 2019).

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi di masyarakat di berbagai negara bahkan memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan gigi tidak ada atau lepas dari soket (Anshary dkk, 2014). Kehilangan gigi berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan menyebabkan rasa yang tidak nyaman. Mengganggu aspek kehidupan sehari-hari seperti bicara, makan, minum, sosialisasi dan rasa percaya diri (Maulana dkk, 2016).

Kehilangan gigi dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi pengunyahan, fungsi *Temporo-mandibular Joint* (TMJ), dan psikologis yang diartikan sebagai estetika dan fungsi bicara (Muluwere dkk, 2015). Kehilangan gigi juga dapat dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi seseorang, dengan pendidikan dan penghasilan yang tinggi, seseorang akan mengetahui serta rutin melakukan perawatan gigi dan mulut (Jatuadomi dkk, 2016).

Dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya dan kesehatan gigi mulut terutama untuk menghindari gangguan-gangguan yang dapat terjadi akibat kehilangan gigi tersebut, maka diperlukan penggantian gigi yang hilang dengan gigi tiruan (Rahman, dkk, 2016). Beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan diantaranya estetis, sosial, fungsional, pendidikan, dan faktor kebudayaan. Banyaknya jumlah kehilangan gigi tentunya akan membuat tuntutan atau keinginan akan pembuatan gigi tiruan meningkat guna mengembalikan fungsi gigi geligi yang hilang (Jatuadomi, dkk, 2016).

Banyaknya individu yang tidak memahami pentingnya penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu penyebab individu yang mengalami kehilangan gigi tidak menggunakan gigi tiruan. Alasan masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan adalah alasan biaya perawatan, pengetahuan, ekonomi, kecemasan, lokasi gigi yang hilang, usia, sarana dan jarak. Alasan terbanyak masyarakat tidak menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan yaitu alasan biaya perawatan gigi tiruan yang mahal, kecemasan atau rasa takut masyarakat untuk menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan, kecemasan atau rasa takut masyarakat kepada dokter gigi (Rahman dkk, 2016).

Hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasan pada wilayah kerja puskesmas pembantu Tompeyan, Tegalrejo, Yogyakarta menunjukkan tingkat pendidikan rata-rata responden penelitian berpendidikan SMA yaitu 41,9%, sedangkan status ekonomi rata-rata responden penelitian berstatus ekonomi sedang yaitu 34,9% (Satrianingsih, 2017). Penelitian lain yang berjudul hubungan antara persepsi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 43,3%, sedangkan minat menggunakan gigi tiruan lepasan sebagian dengan kriteria tinggi sebesar 66,7% (Alle, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di 2 klinik swasta di Kota Yogyakarta yaitu Lotus Dental Care dan Dhea Klinik

Gigi, rata-rata kunjungan dalam 1 bulan pasien gigi tiruan sebagian lepasan pada 1 klinik gigi yaitu 7-8 pasien. Jumlah sampel akan melakukan pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan dan telah diwawancarai diperoleh data 60% pasien memiliki minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status ekonomi sedang, pendidikan menengah, mendapat dukungan dari lingkungan sosial serta memiliki kecemasan, 20% pasien memiliki minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status ekonomi tinggi, pendidikan tinggi, tidak mendapat dukungan lingkungan sosial dan tidak memiliki kecemasan serta 20% pasien memiliki minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dengan tingkat status ekonomi rendah, pendidikan rendah dan serta mendapat dukungan dari lingkungan sosial dan memiliki kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuahuinya status ekonomi pada responden.
- b. Diketuahuinya pendidikan pada responden
- c. Diketuahuinya situasional pada responden
- d. Diketuahuinya psikis pada responden
- e. Diketuahuinya minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan responden.

D. Ruang Lingkup

Bertolak dari latar belakang diatas, supaya permasalahan yang dikaji dapat terarah dan untuk menghindari penyimpangan dari masalah yang diteliti maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini mencangkup bidang prosthodontia, yang lebih spesifik pada gigi tiruan sebagian lepasan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam memperkaya wawasan tentang minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan Status Ekonomi, Pendidikan, Situasional Dan Psikis Terhadap Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian ini sebelumnya, namun penelitian sejenisnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Wahyuni (2017) dengan judul “ Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi dengan Minat Perawatan Orthodonti Cekat pada Pasien Gigi Berjejal di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta”. Penelitian tersebut berjenis analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Analisis penelitian tersebut menggunakan uji Korelasi *Kendall's tau (T)*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel pengaruhnya yang sama sama tentang status ekonomi dan pendidikan. Perbedaan yang lain adalah variabel terpengaruhnya pada penelitian ini tentang minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan sedangkan penelitian tersebut tentang minat perawatan orthodonti cekat

pada pasien gigi berjejal. Perbedaan lainnya adalah waktu, tempat dan sasaran penelitian.

2. Utami (2018) dengan judul “Hubungan Kehilangan Gigi dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien yang Berkunjung di Poli Gigi Puskesmas Godean 2 Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode *observasional analitik* dengan melakukan pengamatan, pengumpulan data menggunakan rancangan *cross sectional*. Uji korelasi pada penelitian tersebut menggunakan uji Korelasi *Kendall's tau*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel terpengaruhnya yang sama-sama tentang minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Perbedaannya adalah variabel pengaruhnya pada penelitian ini tentang status ekonomi, jenjang pendidikan, situasional dan keadaan psikis sedangkan penelitian tersebut tentang kehilangan gigi. Perbedaan lainnya adalah waktu, tempat dan sasaran.